BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan Nasional adalah mencerdasan kehidupan bangasa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Selain itu tujuan pendidikan dalam UU 1945 (versi amandemen) pasal 31 , ayat 3 menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang".

Di dalam tujuan pendidikan Nasional telah tercantumkan bahwasanya salah satu tujuan pendidikan nasional adalah budi pekerti luhur. Budi pekerti luhur erat kaitannya dengan etika atau moral seseorang. Dalam pandangan Islam budi luhur berarti perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai atau kaidah-kaidah Agama Islam. Pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan sikap atau perilaku sering disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendorong perkembangan sosial emosional, dan etis siswa. Pengertian pendidikan karakter menurut DIKTI (Forniawan, 2012) yang dikutip dalam jurnal Risminawati & Rofi'ah (2013 : 69) menyatakan baha pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Begitu eratnya karakter dalam kehidupan sehari-hari manusia sehingga dalam hal ini perlu adanya pendidikan karakter yang tepat bagi anak. Hidayat (2015) maksud pendidikan moral (Akhlak) adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan peragai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan

kebiasaan oleh anak didik sejak masa balita hingga ia menjadi seorang remaja (mukallaf), yang mengarungi lautan kehidupan.

Maka dari sinilah seharusnya kita lebih memperhatiakan lagi pendidikan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islami, jangan biarkan anak tanpa pendidikan akhlak dan moral. Mari kita simak hadist Rasulullah berikut:

أكرموا أولادكم وأحسنوا آدبهم (رواه ابن ماجة)

Artinya : "*Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlak mereka"(HR Ibnu Majah)*

Selain itu terdapat senandung dari Saqui Bey yang berbunyi "*eksistensi suatu bangsa itu terletak pada akhlaqnya, apabila akhlaqnya hilang , maka hilang pula eksistensi bangsa itu*" .Begitu mendasarkan kebutuhan karakter akhlak mulia bagi manusia.

Sementara didalam masyarakat sekarang ini dapat dengan mudah ditemui anak-anak yang kurang memiliki sopan santun dan kurang menghargi terhadap orang yang lebih tua. Selain itu banyak anak-anak yang meniru hal-hal yang belum pantas mereka lakukan. Bahkan karena kemerosotan perilaku yang dimiliki siswa timbul sebutan atau label "generasi micin", hal tersebut muncul tentunyabukan bukan tanpa alasan, label tersebut muncul karena kemerosotan moral yang dimiliki anak-anak atau siswa-siswa dewasa ini. Jika mereka memiliki akhlak atau perilaku yang kurang baik, maka tidak dapat kita bayangkan akan menjadi seperti apa generasi kita setelahnya.

Dalam hal ini tentunya kita tidak bisa hanya mengkambinghitamkan siswa yang bersangkutan saja. Karena pada dasarnya fitrah manusia memiliki sifat yang baik yang didorong oleh hati nuraninya. Namun karena beberapa faktor terkadang hati nurani tersebut diabaikan. Faktor tersebut biasanya datang dari luar maupun dari dalam diri siswa yang bersangkutan.

Faktor dari luar diri siswa bisa berasal dari lingkungan siswa, teman, pergaulan, keluarga, pers yang begitu bebas, serta krisis orang-orang teladan yang memiliki akhlak baik yang bisa menjadi contoh bagi diri siswa. Selain itu ada pula faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya: dorongan untuk tampil beda, dorongan untuk menjadi populer dengan berperilaku buruk serta lain

sebangainya. Yang mana faktor-faktor tersebut yang akan membentuk karakter dan kepribadian seseorang.

Dewasa ini, dunia pendidikan di Indonesia seakan tiada hentinya memperoleh kritikan dari berbagai kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan alumni yang berkualitas manusia Indonesia seutuhnya seperti cita-cita luhur bangsa dan yang diamanatkan oleh Undang-undang Pendidikan. Seperti yang telah ditetapkan pemerintah pada tujuan pendidikan Nasional yang yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, pendidikan yang ada di sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan bidang akademis namun juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter siswa. Namun fenomena-fenomena yang muncul akhir-akhir ini berupa permasalahan-permasalahan kemerosotan nilai, moral dan akhlak telah menjadi salah satu permasalahan kehidupan bangsa Indonesia terpenting pada abad ke-21 ini. Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidak efektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Efektivitas pendidikan nilai karakter yang berlangsung di jenjang pendidikan formal hingga kini masih sering diperdebatkan, termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam. Selain itu dari guru sebagai salahsatu teladan bagi siswa-siswanya juga kurang mampu memberikan teladan yang baik bagi siswanya.

Terlebih lagi bagi siswa Sekolah Dasar dimana anak tersebut berada pada usia sekitar 6-12 tahun banyak orang yang membagi usia ini kedalam "periode kanak-kanak tengah" (usia 7-9 tahun) serta "periode kanak-kanak tengah akhir" (usia 10-11 tahun) Danim (2011) dimana dalam usia ini anak berada pada fase oprasi konkret (*concrete operations stage*) dimana anak-anak pada usia ini belum bisa diajak untuk berfikir secara logis maupun abstrak. Dalam hal ini anak masih sangat membutuhkan figur seorang teladan dalam pembentukan diri siswa.

Biasanya sikap atau perilaku anak akan terpengaruh dengan keberadaan orang-orang yang ada disekitarnya yang dianngap lebih baik atau lebih tua darinya.

Oleh karena itu guru hendaknya bisa menjadi salah satu figur teladan bagi siswanya. Sehingga perlu adanya pengelolaan yang tepat dari pihak kepala sekolah terhadap guru-guru yang ada di masing-masing sekolah. Sehingga guru mampu memberiak teladan bagi siswanya mampu mengajarkan dan mengarahkan siswanya untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama islam. Serta mengoptimalkan peran guru dalam penanaman nilai-nilai Islami bafi siswa.

Berdasarkan fenomena, kondisi, dan kenyataan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai Islami pada siswa dirasa sangat perlu lebih dikembangkan dan lebih ditingkatkan lagi dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islami pada siswa. Peneliti termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian bagaimana strategi, proses, situasi dan kondisi, kendala-kendala dalam penanaman nilai-nilai Islami bagi siswa serta optimalisasi peran guru dalam pembelajaran maupun diluar yang ada di SDIT Al Falaah Simo. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Penanaman Nilai-Nilai Islami DI SDIT Al-Falaah Simo Melalui Optimalisasi Peran Guru”

B. Rumusan Masalahan

Dalam pelaksanaan penelitian ini penelitin ini penelit menemukan beberapa permasalah yang dirasa perlu ditemukan pemecahan masalah , diantaranya:

1. Bagaimanakah nilai-nilai Islami yang diterapkan siswa SDIT Al-Falaah Simo?
2. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswan di SDIT Al Falaah Simo?
3. Bagaimana manajemen kepala sekolah mengoptimalkan peran guru dalam penanaman nilai-nilai Islami pada siswa di SDIT Al Falaah Simo?
4. Apa saja kendala dan solusi dalam penanaman nilai-nilai islami melalui optimalisasi peran guru di SDIT Al-Falaah Simo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai Islami yang diterapkan siswa SDIT Al-Falaah Simo.
2. Mendeskripsikan peranan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada siswa di SDIT Al Falaah Simo.
3. Menjelaskan manajemen kepala sekolah mengoptimalkan peran guru dalam penanaman nilai-nilai Islami pada siswa di SDIT Al Falaah Simo.
4. Mendeskripsikan kendala dan solusi dalam penanaman nilai-nilai Islami melalui optimalisasi peran guru

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk dapat mengungkapkan fenomena yang terjadi dilapangan yang berkaitan dengan praktik penanaman nilai-nilai Islami bagi siswa yang ada di SDIT Al-Falaah Simo melalui optimalisasi peran guru. Dengan dilakasanakannya penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan serta untuk penelitian lanjut mengenai penanaman penanaman nilai-nilai Islami melalui optimalisasi peran guru.
2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

   a. Bagi Kepala Sekolah dan Guru

      Penelitian ini bermanfaat bagi kepala sekolah dan guru untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi pelaksanaan pembelajaran dan manajemen sekolah berbasis islam dalam rangka penanaman nilai-nilai Islami bagi siswa melalui

optimalisasi peran guru di sekolah yang dipimpinnya, dalam rangka peningkatan karakter perilaku akhlak siswa.

b. Bagi Peneliti

Bagi penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman, pengalaman dan pengetahuan baru tentang penanaman nilai-nilai Islmi melalui optimalisasi peran guru.

c. Bagi peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini bermanfaat untuk memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk memberikan rujukan atau referensi untuk penelitiannya dengan pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai Islami melalui optimalisasi peran guru.